

Menuju Globalisasi yang Manusiawi

** Sumbangan Gerakan-gerakan Sosial Berbasis Spiritualitas*

Oleh Darwis Khudori

DAMPAK negatif Globalisasi (berbasis ideologi Neo-Liberal) sudah dikenal luas dan dikecam aktivis gerakan sosial, cendekiawan humanis, tokoh-tokoh spiritual, dan pemimpin-pemimpin agama. Alasannya, motif dasar Globalisasi (Neo-Liberal) adalah keuntungan ekonomi jangka pendek.

Diperkirakan gerakan sosial paling kredibel melawan Globalisasi (Neo-Liberal) di masa depan bukan berdasarkan logika material/ekonomi, tetapi berdasarkan logika kemanusiaan/spiritual.

Sejauh manakah tokoh-tokoh spiritual dan pemimpin-pemimpin agama mengecam dampak buruk Globalisasi? Puaskah mereka hanya dengan mengutuk? Punyakah mereka alternatif untuk diusulkan?

Itulah aneka pertanyaan dasar yang menjadi benang merah dari lokakarya yang berjudul sama dengan tulisan ini, yang diprakarsai penulis dan diselenggarakan di Nagoya, Jepang, 27-30 April 2004. 48 peserta dari 25 negara Asia, Eropa, dan Amerika Serikat (AS) berkumpul, menyajikan makalah atau ulasan, mencoba mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu. Empat warga negara Indonesia hadir secara aktif sebagai peserta: Dr Musdah Mulia (Indonesian Conference of Religions for Peace), William Kwan MA (Institut Pluralisme Indonesia), Dr Iik Arifin Mansurnoor (Universitas Brunei Darussalam), dan penulis sendiri (Universitas Le Havre, Perancis).

Reaksi atas Globalisasi Neo-Liberal

Sejak akhir abad lalu, kita dibanjiri informasi tentang Globalisasi, terutama dalam kaitannya dengan gerakan sosial trans-nasional Anti-Globalisasi atau Alter-Globalisasi, sebagaimana diselenggarakan di Seattle, Porto Alegre, Florence, Paris-Saint-Denis, dan Mumbai. Ada dua gejala berkaitan yang menonjol sehubungan dengan masalah itu.

Pertama, kecaman yang diberikan tokoh-tokoh spiritual dan pemimpin-pemimpin agama atas dampak buruk Globalisasi Neo-Liberal. Inti kecaman mereka adalah Globalisasi Neo-Liberal menyebabkan dominasi kepentingan ekonomi atas kemanusiaan. Pada saat sama, mereka menyadari Globalisasi sudah menjadi kenyataan. Karena itu, yang bisa dilakukan adalah memanusiawikannya.

Kedua, munculnya gerakan sosial berbasis identitas primer (identitas yang terbentuk dengan sendirinya seperti jenis kelamin, suku bangsa, kedaerahan, dan agama, bukan identitas yang dibentuk atas dasar usaha penyandangannya sendiri seperti pengusaha, pedagang, pegawai, buruh, dan sebagainya). Gerakan-gerakan sosial pada zaman Globalisasi ini jelas berbeda dari gerakan sosial pada zaman Industrialisasi yang kini mulai berlalu di negara-negara maju. Pada zaman Industrialisasi, gerakan-gerakan sosial yang ada sebenarnya masih memiliki logika yang sama dengan logika musuh-musuhnya (kaum juragan kapitalis), yakni logika ekonomi. Tuntutan mereka juga berkisar masalah ekonomi: kenaikan gaji atau pembagian keuntungan yang lebih memadai. Pada zaman Globalisasi, tata kerja berubah sama sekali, hubungan buruh- juragan menjadi tak jelas, pekerjaan-pekerjaan massal mulai berkurang, digantikan pekerjaan-pekerjaan individual, gerakan buruh mulai kehilangan peran, nasib individual menjadi tak menentu. Dalam situasi inilah identitas primer menjadi tempat mencari perlindungan. Tuntutan gerakan sosial berbasis identitas tidak lagi berkisar pada masalah ekonomi, tetapi masalah eksistensi. Mereka tidak menuntut kenaikan gaji atau pembagian keuntungan yang lebih adil seperti pada gerakan-gerakan sosial pada zaman Industrialisasi. Mereka menuntut pengakuan atas keberadaannya,

atas hak-haknya untuk hidup sesuai dengan jalan hidup yang diyakini (gerakan-gerakan sosial berbasis agama, suku, jender, pilihan seksual), atas hak-haknya untuk mengelola lingkungan dengan cara sendiri (gerakan-gerakan sosial berbasis lingkungan/kedaerahan).

Berdasarkan pengamatan itu, dapat disimpulkan, gerakan sosial berbasis identitas, termasuk di dalamnya gerakan sosial berbasis spiritualitas, akan memainkan peran penting dalam mencari alternatif bagi Globalisasi Neo-Liberal yang sedang berkuasa saat ini.

Pertanyaannya, bagaimanakah situasi gerakan sosial berbasis identitas pada umumnya dan berbasis spiritualitas khususnya dalam hubungan dengan Globalisasi saat ini? Sejauh mana usaha bersama di antara gerakan sosial itu berlangsung?

Situasi gerakan sosial berbasis spiritualitas

Ternyata pengetahuan kita tentang gerakan sosial berbasis spiritualitas dalam hubungan dengan Globalisasi masih amat terbatas. Banyak karya tulis yang berbicara tentang Spiritualitas, gerakan Sosial, dan Globalisasi, masing-masing sebagai obyek terpisah. Namun, karya tulis yang membahas gabungan ketiganya sebagai kesatuan obyek masih amat langka. Masalah gerakan sosial berbasis spiritualitas dalam kaitan dengan Globalisasi ternyata belum menjadi obyek kajian para ilmuwan. Karena itu, lokakarya ini boleh dikata merupakan perintis dalam penelitian-aksi (action-research) tentang masalah itu. Tujuannya ganda, menambah khazanah keilmuan di satu sisi dan meningkatkan sarana gerakan sosial berbasis spiritualitas di sisi lain.

Sesuai tujuan, lokakarya dirancang dan dilaksanakan sebagai ajang pertukaran pikiran, pengalaman, dan pengetahuan antara ilmuwan dan aktivis gerakan sosial berbasis spiritualitas dari Asia dan Eropa. Seluruh peserta berperan aktif sebagai pembicara atau pembahas. Jika pembicaranya dari Asia, pembahas dari Eropa, demikian sebaliknya. Jumlah seluruhnya 24 pembicara, 24 pembahas, dikelompokkan menjadi tiga pokok pembicaraan.

Kelompok pertama (tiga pembicara dari Asia, tiga pembahas dari Eropa, tiga pembicara dari Eropa, dan tiga pembahas dari Asia) membicarakan konteks (sosial, ekonomi, politik, kebudayaan) gerakan-gerakan sosial berbasis spiritualitas dalam kaitan dengan Globalisasi di Asia dan Eropa.

Kelompok kedua (enam pembicara dari Asia, enam pembahas dari Eropa, enam pembicara dari Eropa, dan enam pembahas dari Asia) menyajikan kasus-kasus masalah itu di Asia dan Eropa.

Kelompok ketiga (tiga pembicara dari Asia, tiga pembahas dari Eropa, tiga pembicara dari Eropa, dan tiga pembahas dari Asia) berbicara tentang prospek masalah itu di Asia dan Eropa.

Kesimpulan

Dalam kesimpulannya, lokakarya berhasil menjawab pertanyaan yang dikemukakan pada awal lokakarya. Karena keterbatasan ruang, disajikan butir-butir yang dianggap paling relevan dan menarik.

Di Asia dan Eropa, sudah tumbuh gerakan sosial berbasis spiritualitas yang langsung menanggapi dampak Globalisasi. Berdasarkan asasnya (rujukan spiritualitasnya), gerakan itu dapat digolongkan menjadi tiga.

Pertama, gerakan sosial berbasis satu agama. Ini dicontohkan kasus yang disajikan pembicara dari Austria (organisasi Katolik yang menangani soal perubahan pola penggunaan waktu akibat Globalisasi), Denmark (Young Women Christian Association), Perancis (organisasi Katolik yang

menyantuni pendatang), Singapura (organisasi Katolik yang menyantuni pekerja asing), Thailand (organisasi perempuan Buddha, Mae Chee Dhamma).

Kedua, gerakan sosial berbasis multi agama. Contohnya hanya satu, disajikan pembicara dari Indonesia (ICRP/Indonesian Conference of Religion for Peace, yang menangani masalah kekerasan atas perempuan).

Ketiga, gerakan sosial berbasis spiritualitas alternatif. Yang dimaksud spiritualitas alternatif adalah spiritualitas di luar agama-agama yang sudah mapan. Ternyata spiritualitas alternatif ini tumbuh subur terutama di Eropa, juga di Asia, baik dalam bentuk penghargaan kembali kepada spiritualitas asli (sebelum datangnya agama-agama besar) maupun spiritualitas baru (sebagai hasil refleksi dari situasi masa kini). Contoh-contohnya disajikan pembicara dari Finlandia (gerakan eko-spiritual dan eko-feminis), Jepang (OISCA-International/Organisation for Industrial, Spiritual and Cultural Advancement-International), dan Filipina (gerakan sosial berbasis spiritualitas asli/lokal).

Seluruh peserta sepakat agar jaringan yang sudah mulai terbentuk dapat dipelihara dan dikembangkan, baik dalam bentuk lokakarya maupun penelitian-aksi bersama.

Darwis Khudori *Arsitek dan Sejarawan, Dosen dan Peneliti di Perancis.*